



IMPLIKASI AL-QURAN SUROH AL-MU'MINUN AYAT 13-14 TERHADAP PENDIDIKAN

Hafid Rustiawan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding: hafidrustiawan@uinbanten.ac.id

Abstrak

Dalam perspektif ahli pendidikan, yang paling pertama dan paling utama yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah pendidikan. Oleh karena itu pendidikan terhadap anak harus diberikannya semenjak dini, namun tidak semua orang memiliki perspektif yang sama, sehingga pendidikan sering terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap awal periode pendidikan dan aspek pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an, khususnya dalam suroh al-Mu'minin ayat 13-14. Kajian ini menjadi penting, mengingat al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam yang pertama dan utama, dan suroh al-Mu'minin ayat 13-14 adalah diantara ayat-ayat al-Qur'an yang jadi landasan dalam memahami proses penciptaan manusia, sedangkan pendidikan juga harus memperhatikan aspek manusia. Tujuan penulisan adalah untuk mengungkap isi kandungan al-Qur'an suroh al-Mu'minin ayat 13-14, guna keperluan mendapatkan kejelasan teori pendidikan yang dapat dipahami sebagai implikasi dari makna yang terkandung dalam suroh al-Mu'minin ayat 13-14, dengan pertimbangan bahwa suroh al-mu'minin memberikan petunjuk tentang proses penciptaan manusia. Karena pendidikan harus memperhatikan manusia (peserta didik), maka kandungan ayat tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pendidikan. Hasil kajian terhadap ayat al-Qur'an suruh al-Mu'minin ayat 13-14 dipahami bahwa manusia diciptakan dari dua unsur. Pertama unsur materi, yaitu unsur yang membentuk fisik/jasmaniah manusia. Materi tersebut adalah nuthfah yang berasal dari sari pati tanah (sulalah min thin). Nuthfah yang bakal tumbuh menjadi embrio (janin) adalah yang sudah terjadi integrasi/pembuahan dari sperma dan ovum. Nuthfah tumbuh berkembang dan berubah menjadi alakoh dan kemudian menjadi mudhgoh, kemudian membentuk izom dan kemudian menjadi lahm. Periode tersebut dinamakan sebagai periode ovum (periode nuthfah), sebab pada saat itu sudah mulai terjadinya pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan perawatan. Berdasarkan proses kejadian tersebut, pendidikan fisik (jasmani) harus dimulai semenjak terjadinya pembuahan, Pendidikan yang diberikan adalah pendidikan yang terfokus pada pemeliharaan fisik, dengan tujuan agar janin tetap sehat dan kuat sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Pendidikan tersebut dinamakan pendidikan tidak langsung (indirect). Unsur kedua adalah unsur immateri, yang membentuk psikhis/ruhiyah manusia. Ruh merupakan ciptaan Allah sebagai daya hidup manusia, sehingga manusia mampu menggunakan potensinya. Ruh ditiupkan kepada janin ketika berusia 120 hari, sehingga janin menjadi hidup, memiliki pendengaran, penglihatan, serta indera yang menangkap pengertian, gerakan dan sebagainya. Berdasarkan proses kejadian tersebut, pendidikan ruhiyah

hendaknya segera dilaksanakan semenjak terintegrasi ruh kepada janin, pendidikan tersebut diberikan dalam rangka mengembangkan potensi ruhani (psikhis) anak, sebab jika ruh sudah diintegrasikan, janin menjadi hidup dan seluruh potensi psikhis (ruhani) manusia mulai berkembang.

Kata Kunci: *al-Mu'minin, Implikasi Pendidikan.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggungjawab dalam mengembangkan potensi peserta didik, melalui bimbingan, arahan tuntunan, serta memberikan latihan kepada peserta didik, agar seluruh potensi yang dimilikinya tumbuh berkembang secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik adalah pertumbuhan dan perkembangan yang berjalan sesuai dengan tempo dan irama perkembangannya yang sejalan dengan yang dimilikinya.

Dalam implementasinya, pendidikan secara utuh tidak dapat dilakukan secara instan, tetap harus dilakukan melalui proses secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kondisi peserta didik, baik dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, maupun kondisi aspek potensi yang dimilikinya, sehingga pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang menyandarkan dirinya kepada sumber ajaran Islam, artinya teori-teori yang digunakan harus sesuai dengan ajaran Islam, atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan sumber ajaran Islam. Diantara sumber ajaran Islam adalah Al_qur'an, dan dikategorikan kepada sumber pokok ajaran Islam yang pertama dan utama, karena al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan dari Alloh SWT. kepada Rasulullah SAW. Yang secara substansi tidak ada satupun diantara makhluk-Nya yang ikut campur, termasuk Malaikat.

Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam berisi tentang petunjuk, bukan hanya bagi orang beriman dan orang bertaqwa, bahkan bagi manusia di seluruh alam dan disepanjang zaman,. Dilihat dari aspek petunjuknya, Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang lengkap, baik yang berhubungan dengan Alloh, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan. Dalam al-Qur'an suroh al-An'am Alloh berfirman "tiada kami alfakan sesuatupun dari ak-kitab (Q.S. Al-Anam: 38).

Petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut, sangat berkaitan dengan kebutuhan manusia guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di

dunia hingga kehidupan di akhirat. Dengan petunjuk-petunjuk tersebut hidup manusia menjadi mudah dan bertindak secara tepat mencapai sasaran.

Dianta petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an dan dibutuhkan manusia adalah petunjuk yang berkaitan dengan teori-teori pendidikan, mengingat dalam implementasinya, pendidikan membutuhkan langkah yang tepat yang harus diikuti. Pelaksanaan pendidikan yang berpedoman pada teori akan jauh lebih baik hasilnya, dari pada pelaksanaan yang hanya didasarkan pada proses secara natural, krena pendidikan tersebut bersifat spekulatif, namun di sisi lain, teori-teori pendidikan yang berdasar kepada al-Qur'an juga masih perlu dikaji, sebab hingga saat ini, kajian-kajian teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an belum dilakukan sepenuhnya.

Diantara ayat al-Qur'an yang mengandung implikasi kependidikan adalah suroh al-mu'minin, ayat 13-15. Ayat tersebut merupakan salah satu ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang proses penciptaan manusiaq. Meski ayat al-Qur'an tersebut tidak menjelaskan secara terperinci, namun pada ayat al-Qur'an yang dimaksud terdapat indikasi-indikasi yang dapat dipahami sebagai isyarat yang berhubungan dengan pendidikan. Makalah ini akan menganalisis Implikasi pendidikan secara teoritis berdasarkan pemahaman dari makna suroh al-Mu'minin ayat 13-14, kemudian dituangkan dalam makalah berjudul implikasi al-Qur'an suroh al-Mu'minin ayat 13-14 terhadap pendidikan.

II. LITERATUR REVIEW

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝ - ١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ - ١٤

Artinya: 13. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

Suroh al-Mu'minun ayat 13-14, sebagaimana dikemukakan di atas, menjelaskan tentang penciptaan manusia. Terdapat lima kata kunci yang berhubungan dengan proses penciptaan manusia, yakni nuthfah (sperma), alaqoh (tergantung), mudgoh (segumpal daging), izom (tulang) dan lahm (daging).

Muhaimin (2001), dengan merujuk kepada berbagai pendapat mengatakan, bahwa nutfah mempunyai arti sperma atau ovum, sedangkan jika sperma dan ovum tersebut sudah bercampur, maka dinamakan nuthfah amsyaz. Dari nuthfah kemudian tumbuh berkembang menjadi. Kata alaqoh menurut Shihab (1987) mempunyai arti yang banyak, salah satunya adalah tergantung atau terdempet. Makna tersebut sesuai dengan posisinya yaitu menempel, melekat atau tergantung dan terlihat Dempet seperti dua bagian. Proses selanjutnya adalah mudhgoh artinya sepotong daging yang tidak berbentuk dan tidak berukuran (Ibn. Katsir, 1981: 111), namun padanya sudah ada elemen-elemen pembentuk tulang belulang dan pembentuk daging. Proses selanjutnya adalah izom, yaitu mudgoh yang sudah berisis tulang belulang, proses selanjutnya adalah lahm, yaitu elemen-elemen pada mudhgoh yang sudah membentuk daging.

Makna Suroh al-Mu'minun ayat 13-14, dapat diterjemahkan sebagai berikut “kemudian kami jadikan air mani itu alaqoh (sesuatu yang melekat). Lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan Mudhgoh (segumpal daging). Dan segumpal daging itu kami jadikan izom (tulang belulang), Lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan lahm (daging), kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Alloh Pencipta yang paling baik (14).”

Potongan akhir dari suroh al-Mu'minun ayat 14 diturunkan tidak berbarengan dengan ayat al-Qur'an atau potongan ayat sebelumnya. Potongan akhir ayat ke 14 itu diturunkan ketika Umar Bin Khotob RA mendengar orang yang membaca ayat al-Qur'an tersebut hingga “tsumma ansyah kholqon akhor.” Lalu Umar Bin Khotob RA, berkata “fa tabaroka Allohu ahsanu al-kholiqin,” kemudian Alloh menurunkan potongan akhir dari suroh al-mu'minun ayat 14 tersebut, yang bunyinya “fa tabaroka Allohu ahsanu al-kholiqin (maka maha suci Alloh, Pencipta yang paling baik. (Dahlan, dkk: 364).

Berdasarkan al-Qur'an suroh al-Mu'minun ayat 13-14, proses penciptaan manusia berlangsung melalui lima periode, yakni mulai nuthfah, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi alaqoh, kemudian menjadi mudhgoh. Dari mudhgoh menjadi idhom dan kemudian menjadi lahm. Setelah menjadi lahm, Berubah menjadi makhluk akhor. Menurut Ibn, 184

Katsir, (1081: 241) yang dimaksud Kholqon akhor, adalah makhluk yang berbeda dengan sebelumnya. Jadi setelah Alloh meniupkan ruh kedalam janin, maka janin menjadi berubah dalam bentuk yang berbeda, ia bergerak dan menjadi makhluk yang memiliki pendengaran, penglihatan, indera yang menangkap pengertian, gerakan dan sebagainya.

Ramayulis (2010: 56), dengan merujuk kepada ayat al-Qur'an sebagaimana dikemukakan di atas, mengemukakan bahwa manusia diciptakan dari intisari tanah yang dijadikan air mani (nuthfah) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (Rahim), kemudian nuthfah dijadikan darah beku (alaqoh) yang menggantung dalam Rahim, darah beku tersebut kemudian dijadikan segumpal daging (mudhgoh) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang Izom, kemudia lahm., dan jadilah ia sebagai kholqon akhor

Kholqon akhor terjadi karena ditiupkan ruh kepadanya, sehingga janin menjadi bergerak serta menunjukkan perkembangan pada aspek lain, sehingga pertumbuhan dan perkembangan janin tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga aspek ruhani. secara ruhani. Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan tentang ditiupkan ruh kepada manusia antara lain suroh al-hijr (29), shod (72), sehingga difahami, bahwa perubahan janin (lahm), tersebut terjadi karena ditiupkan ruh kepadanya, meskipun teks ayat tersebut berhubungan dengan penciptaan Adam, namun juga berlaku pada semua keturunan Adam.

Dalam hadits dikatakan "Abu Abdurrohman Abdulloh bin Masud r.a berkata, telah bersabda Rasulullah SAW, yang jujur dan terpercaya kepada kami "sesungguhnya penciptaan kalian dikumpulkan dalam Rahim ibu, selama 40 hari berupa nuthfah (sperma), lalu menjadi alaqoh (segumpal darah) selama itu pula, lalu menjadi mudghoh (segumpal daging) selama itu pula, kemudian Alloh mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh dan mencatat 4 perkara, yakni rizkinya, amalnya, ajalnya dan sengsara atau bahagianya, Demi Alloh, Zat yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya ada diantara kalian yang melakukan perbuatan penghuni syurga, hingga jarak antara Dia dengan syurga hanya sehasta, namun suratan terjadinya sudah ditetapkan, lalu ia melakukan perbuatan penghuni neraka, maka ia pun masuk neraka. Ada juga yang melakukan perbuatan-perbuatan penghuni neraka, hingga jarak antara dia dan neraka hanya sehasta, namun taqdirnya sudah ditetapkan, lalu ia melakukan perbuatan penghuni syurga, maka ia pun masuk syurga. (H. R. Bukhori Muslim).

Kandungan hadits di atas berisi tentang beberapa hal yang berhubungan dengan manusia, diantaranya berkaitan dengan penciptaan manusia. Hadits tersebut dalam konteks ilmu bayan, jika dikaitkan dihubungkan dengan suroh al-Mu'minun ayat 13-14, merupakan bayan tafsir., sebab menjelaskan secara rinci tentang yang tidak dirinci oleh ayat al-Qur'an, bagaimana janin berubah menjadi kholqon akhor adalah karena ditiupkan ruh kepadanya, sehingga dipahami, bahwa keberadaan nuthfah dalam kandungan berlangsung selama 40 hari, kemudian berubah menjadi alaqoh dan setelah 40 hari juga berubah menjadi mudhgoh, setelah 40 hari Allah memerintahkan kepada Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Dengan demikian ruh ditiupkan kepada janin dalam kandungan ketika sudah berusia 120 hari, yang pada waktu itu janin berbentuk lahm.

Berdasarkan rujukan di atas, pada al-Qur'an suroh al-Mu'minu ayat 13-14, terdapat beberapa hal yang dapat dipahami bahwa; Pertama, manusia diciptakan dari dua unsur yang berbeda, yakni pertama dari unsur materi, yaitu dari sperma laki-laki dan ovum perempuan, yang berasal dari saripati tanah, Kedua unsur tersebut terintegrasi dengan cara ruh ditiupkan kepada janin dalam kandungan ketika berusia 120 hari.

Kedua, proses penciptaan manusia berlangsung melalui lima fase, yakni nuthfah, kemudian menjadi alaqoh, kemudian menjadi mudhgoh, menjadi izom dan menjadi lahm. Kondisi janin dalam kandungan sangat tergantung kepada kondisi ibunya. Kondisi ibu baik secara fisik, maupun secara psikis akan mempengaruhi kondisi janin dalam kandungan, termasuk setiap asupan makanan/minuman yang dikonsumsi setiap hari.

III. METODOLOGI

Metode penelitian adalah upaya untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat. penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan.. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam

IV. PEMBAHASAN

Menurut Langgulung, (1997) dalam konteks pendidikan Islam, sekurang-kurangnya ada delapan pengertian yang tercakup dalam pengertian pendidikan, yakni al-Tarbiyah al-diniyah (pendidikan keagamaan), ta'lim al-din (pengajaran agama), al-talim al-Islamy (pengajaran keislaman, tarbiyah al-muslimin (pendidikan orang-orang Islam), al-tarbiyah fi al-Islam (pendidikan dalam Islam), al-tarbiyah inda al-muslimin (pendidikan dikalangan orang-orang Islam) dan al-tarbiyah al-Islamiyah (pendidikan Islami).

Diantara yang terkandung dalam istilah tersebut adalah al-tarbiyah, menurut Ramayulis (2010 :84), dalam term tersebut terdapat 4 pendekatan, yakni : menjaga dan memelihara fithroh anak didik menjelang dewasa (baligh), mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fithroh menuju kesempurnaan, melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Dalam rangka mengimplementasikan makna yang terkandung dalam kata tarbiyah, relasinya dengan penciptaan manusia sebagaimana yang diisyaratkan al-Qur'an suroh al-Mu'minun ayat 13-14, ada dua jenis pendidikan yang harus diimplementasikan kepada anak ketika masih berada dalam kandungan:

Pendidikan fisik (al-jism) Fisik (al-jism) adalah salah satu dimensi manusia, yang berbentuk materi, terbentuk dari struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme-organisme makhluk lainnya, namun pada penciptaan dimensi fisik manusia sama dengan makhluk materi lainnya, baik dengan binatang, maupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam., meski manusia memiliki struktur yang lebih lengkap. Kesamaan tersebut karena yang menjadi unsur materialnya adalah sama. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur tanah, api, udara dan air. (Mudjib, 2006: 61). Keempat unsur tersebut merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energy kehidupan yang bersifat fisik yang lazimnya disebut nyawa. Dalam hal ini, Ibn Miskawaih menyebut nyawa manusia sebagai energy al-hayah (daya hidup), sedangkan al-ghozali menyebutnya sebagai ruh jasmaniah. Dengan demikian, maka jika pada tubuh manusia sudah tidak ada nyawa atau ruh jasmainiahnya (kata al-Ghozali), maka manusia akan mati, oleh karena itu karena hidupnya jasmani tergantung kepada ruh, maka ketiadaan ruh pada jasad akan menimbulkan kematian (Q.S. Al-Mu'Minun: 15).

Fisik manusia meski tidak memiliki daya hidup tersendiri, namun padanya terdapat perangkat bagi kehidupan, karena pada tubuh terdapat konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan susunan saraf sentral, urat darah daging, tulang sumsum, kulit, rambut dan sebagainya. (Ramayulis, 2010: 175). Konstruksi fisik tersebut merupakan kelengkapan bagi kehidupan manusia, tanpa ada konstruksi tersebut sekalipun diberi daya hidup, manusia tidak dapat berbuat apapun, sekalipun guha kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, urgensi fisik tidak dapat diabaikan keberadaannya.

Fisik diberi daya hidup atau nyawa atau *energy alhayyah* dan *al-Ghozali* menyebutnya sebagai ruh jasmaniah, ketika janin dalam kandungan sudah berusia 120 hari, maka konstruksi fisik menjadi hidup dan berfungsi, sehingga manusia hidup secara utuh sempurna, janin memiliki berbagai kebutuhan. Secara garis besar kebutuhan-kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisik dan kebutuhan psikhis. Kebutuhan-kebutuhan tersebut datang secara instingtif seiring dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya, tanpa harus dipelajari, dan itu merupakan *fithroh* manusia, dan jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan terjadi kehilangan keseimbangan Menurut Quraish Syihab (1996: 126), secara garis besar kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan ruhaniah. Kebutuhan ruhaniah adalah kebutuhan primer dan kebutuhan yang sering mendominasi, sehingga orang sering mengejar untuk pemenuhan kebutuhan tersebut sehingga kebutuhan ruhani terabaikan. Mengabaikan salah satunya akan menimbulkan dampak yang kurang bagus bagi keseimbangan hidup manusia, padahal Islam adalah agama yang seimbang, capailah-kebutuhan-kebutuhan tersebut melalui prinsip keseimbangan, sebagaimana yang diperintahkan untuk mendapatkan kebahagiaan *ukhrowi*, tetapi tidak meninggalkan kebutuhan duniawi. Demikian juga tentang kebutuhan jasmani dan ruhani, idealnya dipenuhi secara seimbang, kehilangan keseimbangan akan berdampak negative.

Berdasarkan uraian di atas, dapat difahami bahwa fisik merupakan salah satu dimensi manusia yang bersifat materi. Fisik tampak jelas dapat diindera, meski tidak hidup, tetapi merupakan wadah daya hidup. Fisik juga tampak indah, *al-Qur'an* menyebutkan manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk (Q.S. At-Tin: 4). Fisik juga menjadi perhatian sesama manusia, kekuatan tubuh, keperkasaan badan dan kesehatannya selalu menjadi perhatian utama, bahkan menjadi alat perbandingan antara yang satu dengan lainnya

(Darajat, 1993: 2). Dalam al-Qur'an dinyatakan: "Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadi kagum. (Al-Munafiqun: 4).

Dilihat dari fungsinya, fisik memiliki fungsi yang tidak dapat diabaikan, karena fisik merupakan wadah bagi ruh, sehingga ruh atau daya hidup tidak akan berperan jika tidak menyatu dengan fisik, Oleh karena itu, fisik tidak kalah penting dari ruh, orang tidak bisa bekerja/beribadah jika tidak memiliki fisik . Dengan demikian, fisik tidak dapat dianggap sebagai pelengkap, sebab fisik menjadi alat bagi berfungsinya ruh, seperti alat indera yang berbentuk fisik, berfungsi untuk mengindera. Telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, hidung untuk mencium, lidah untuk merasa dan kulit untuk meraba. Jika alat indera itu tidak ada, maka manusia tidak dapat mengindera.

Pentingnya fisik bagi kehidupan manusia menjadi alasan tentang pentingnya mendidik fisik, termasuk fisik janin dalam kandungan dengan tujuan agar fisik sehat dan kuat. Dengan fisik yang sehat akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara sehat pula. Al-Qur'an maupun hadits banyak yang berkaitan, bahkan memerintahkan agar hidup sehat, seperti tentang perintah kebersihan (Q.S.Al-Muddatsir: 4-5) dan memiliki kekuatan (Q.S. Al-Anfal 60). Al-Qur'an juga memberikan petunjuk praktis agar manusia sehat, diantaranya adalah Makanan dan minuman yang halal dan baik (Q.S. Al-A'rof : 31).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan fisik hendaknya dimulai pada awal terjadinya pembuahan sebab pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia dimulai pada saat konsepsi atau pembuahan, yaitu pada pembuahan telur oleh spermatozoa laki-laki memasuki dinding telur (ovum), terjadilah konsepsi, yang kemungkinan terjadinya pembuahan tersebut berlangsung secara alamiah. (Haditomo: 1999).

Menurut Bucaille (1982), Semenjak terjadinya pembuahan, pada sel telur wanita, akan menghasilkan sel baru, dengan membelah menjadi dua, kemudian terus berkembang menjadi empat, kemudian delapan, dan seterusnya sambil bergerak menuju kantung kehamilan, dan melekat, berdempet serta masuk ke dinding Rahim, sehingga disebut alaqoh. Tahapan-tahapan tersebut sangat berperan bagi kondisi pada tahap mudhgoh, pada tahap terbentuk elemen-elemen yang merupakan bakal untuk tulang belulang dan untuk daging, namun pada proses pembentukannya ada yang terbentuk secara sempurna, dan ada yang cacat tidak terbentuk secara sempurna yang disebabkan oleh peristiwa dan kondisi periode sebelumnya. (Muhaimin: 2001).

Diantara yang menyebabkan kondisi tidak sempurna atau cacat adalah disebabkan dengan adanya kebiasaan ibu pada saat mengandung, sakit pada masa awal kehamilan, demikian juga jika sang ibu memiliki kebiasaan makan/minum yang membahayakan seperti merokok, minum alkohol, demikian juga ketegangan emosi yang dialami ibu memberikan dampak negative terhadap janin dalam kandungan. (Haditomo: 1999).

Berdasarkan rujukan di atas, proses perkembangan fisik manusia berlangsung semenjak terjadinya pembuahan dalam kandungan, namun tidak semua janin dapat tumbuh berkembang mencapai ideal, ada juga yang tidak ideal, yang disebabkan adanya kondisi/peristiwa yang terjadi pada ibu ketika mengandung, terutama diawal-awal masa kehamilan. Cacat tubuh atau cacat mental pada anak dapat disebabkan karena ibunya yang melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan yang seharusnya, seperti alkohol, merokok atau obat-obatan. Oleh karena itu, agar janin dalam kandungan tumbuh secara sempurna, janin harus dididik secara fisik dalam arti dipelihara dirawat dan dijaga kesehatannya.

Dalam al-Qur'an, juga terdapat sejumlah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan fisik, dalam hal ini, Zakiah (1995) mengatakan, bahwa pendidikan fisik dibutuhkan berkaitan dengan berbagai kebutuhan:

Pertama, untuk membangun dan membina manusia yang kuat,sehat dan mampu melaksanakan tugasnya,bukan sekedar untuk menumbuhkan otot dan kekuatan tubuh secara baik, agar tubuh mampu melakukan apa yang diinginkannya, agar mendapatkan kesenangan dan kegembiraan. Pembinaan fisik yang sehat adalah dalam rangka pembinaan kepribadian yang seimbang dan serasi sebagai pengabdian kepada Alloh.

Kedua, anak dianjurkan dari awal kehidupannya mendapatkan pengalaman yang bermacam-macam, yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang sehat seperti olah raga lari lompat jauh dan lain-lain. Dalam olah raga tersebut juga sekaligus terbentuk akhlak, toleransi, sportif kerjasama dan sebagainya.

Ketiga, Islam mementingkan kesehatan, kebersihan pencegahan berbagai penyakit dan lain-lainnya. Dalam pelaksanaan ibadah shalat disyaratkan wudhu yang diawali dengan kebersihan fisik.

Berdasarkan rujukan di atas, dapat difahami, bahwa semenjak terjadinya pembuahan antar ovum dengan sperma, pertumbuhan embrio mulai berlangsung, oleh karena itu, semenjak terjadinya pembuahan pula pendidikan fisik harus diberikan, sebab dalam pertumbuhannya embrio membutuhkan kondisinya yang sehat. Kondisi embrio yang sehat

akan didapatkan melalui kondisi ibunya yang sehat pula, baik secara jasmani, maupun ruhani.

Dalam implementasinya pendidikan periode ovum (usia 0-3 bulan) terfokus pada aspek kesehatannya, melalui kesehatan ibu, sebab pada saat itu, ketergantungan janin terhadap kesehatan ibu sangat total, apapun yang terjadi pada ibu, baik secara fisik maupun secara psikhis, akan berdampak pada kondisi janin dalam kandungan. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan pada janin (0-3 bulan) adalah pendidikan tidak langsung (*indirect*).

Selanjutnya, berkenaan dengan pendidikan ruhiyah (Psikhis). Aspek ruhani atau aspek psikhis manusia, merupakan satu dari dua aspek manusia, yang bersifat psikologis/kejiwaan. Aspek tersebut terdiri dari berbagai unsur kejiwaan manusia, unsur-unsur tersebut berfungsi jika ruh masih ada dalam jasad. Oleh karena itu, ruh adalah daya hidup manusia karena merupakan sentral kehidupan manusia dan dikatakan sebagai daya al-hayyah. Dengan adanya ruh manusia bergerak dan mampu memfungsikan seluruh fungsi yang ada pada dirinya, oleh karena itu unsur-unsur psikhis tersebut dikategorikan kepada dimensi ruhani. Secara singkat, ruh dapat dimaknai sebagai zat hidup yang diberikan Allah kepada manusia. (Langgulang,2000: 304),.

Dalam Bahasa Arab kata ruh (ar-ruh), bentuk jamaknya arwah, mengandung berbagai pengertian, angin sepoi-sepoi, rahmat, ruh, jiwa sukma, wahyu, Malaikat dan secara khusus ditujukan kepada Jibril. (Al-Munawwir, 1984: 583). Dalam al-Qur'an digunakan dalam berbagai makna serta konteks yang berbeda, misalnya dalam Suroh An-Nahl (16: 2) bermakna wahyu, dalam suroh mujadalah (QS:22) berarti malaikat yang membawa wahyu kepada para nabi yakni malaikat jibril. Adapun pembahasan ruh di sini adalah ruh yang merupakan dimensi manusia. (al-hijr: 29 dan shod 72).

Ruh adalah daya hidup yang menjadi penyebab adanya kehidupan bagi manusia, karenanya dikatakan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan jasad, (Ar-Razi, 2001: 28). Wujud ruh adalah gaib, berada di luar alam fisika, sehingga manusia sangat sulit untuk memahami hakikatnya. (Quraish Shihab,2005: 120). Nurnya sangat halus, tidak mungkin dapat diraba dengan akal pikiran, walaupun akal memiliki potensi yang sangat dahsyat dapat mencapai ilmu pengetahuan. Ruh juga mengandung kehidupan, sumber petunjuk bagi jiwa, dan sumber kesadaran akal pikiran manusia. (Rahman Utsman, 1994: 110).

Ruh terintegrasi dengan jasad setelah janin dalam kandungan sudah berusia 120 hari, dengan cara ditiupkan kepada janin secara langsung, ketika janin berada dalam kandungan, pada saat itu terjadilah integrasi antara ruh dengan jasad, sehingga jasad menjadi hidup dan bergerak. Ruh adalah ciptaan Alloh dan langsung diberikan kepada manusia, sehingga ruh dikatakan sebagai sesuatu yang mengandung unsur ilahiyah. (Ibn. Qoyyim 1981; 208).

Jika fisik/ jasmani berasal dari tanah, maka ruh berasal dari Tuhan, karenanya, natur ruh adalah suci dan mempunyai sifat untuk mendekat kepada Tuhan. Ruh ditiupkan pada tubuh manusia ketika masih berbentuk janin (embrio) dalam kandungan, sehingga janin dalam kandungan menjadi hidup dan bergerak, karenanya adalah penyebab adanya kehidupan manusia. (Agus Mustofa, 2008: 27).

Dalam bahasa lain ruh merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia dan merupakan alam amar Alloh yang sifatnya gaib dan diciptakan untuk menjadi substansi dan sekaligus menjadi eksistensi kepribadian manusia, tidak hanya di alam materi, tetapi juga di alam immateri, dan diciptakan lebih dulu dan lebih abadi dari struktur jasmani. (Abdul Mujib, 2006). Dalam Al-Qur'an (Al-Hijr: 29) Alloh berfirman yang artinya "Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka tunduk sujudlah kamu kepadanya (Q.S. Al-Hijr: 29).

Ruh adalah salah satu dimensi manusia, ia merupakan zat hidup yang menghidupkan manusia secara totalitas. Fisik dapat hidup dan bergerak karena adanya ruh. Manusia mampu berfikir, berperasaan, berkeyakinan serta beribadah dan mengendalikan diri, serta berilmu pengetahuan karena adanya ruh. Ruh juga mengatur pembicaraan baik lisan, maupun tulisan, berfikir, dan menumbuhkan etos belajar. (Rahman Utsman, 1994: 126).

Ruh memiliki potensi beragama, yaitu kemampuan dasar yang tersimpan sebagai modal dalam pengembangan hidup beragama. Dalam al-Qur'an suroh al-A'rof, terjadi dialog antara Alloh SWT. dengan ruh, yang terjemahannya sebagai berikut "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (Tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Alloh mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) "bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab, betul (engkau Tuhan kami), kami bersaksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadapmu. (Al-A'rof: 172).

Ayat al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa ruh memiliki potensi beragama, sebagaimana dalam jawabannya ketika ditanya “bukankah aku ini Tuhanmu ? ruh menjawab “benar kami bersaksi”. Dalam jawaban tersebut terdapat pengakuan ruh tentang Allah sebagai pencipta mereka. Kesaksian tersebut merupakan keyakinan secara Tauhid kepada Allah, dan Tauhid merupakan salah satu aspek dalam beragama, dan termasuk pada dimensi keyakinan. Yang akan mendorong manusia ibadah serta mengamalkan norma-norma yang ditentukan dalam bentuk akhlak yang baik.

Jika ditinjau dari aspek kehidupan manusia, ruh merupakan sentral kehidupan manusia. Seluruh aspek manusia baik secara fisik, maupun secara psikis berhubungan dengan ruh. Fungsi-fungsi yang ada pada manusia dapat berfungsi jika terkoneksi dengan ruh, seperti menggunakan daya pikir, daya nafsnya, melakukan perbuatan baik dan buruk. Ruh dikatakan sebagai lambang kehormatan manusia dan esensi manusia yang asli. (Nabih 1994: 135).

Dengan adanya ruh, nafs memiliki peluang untuk berbuat baik atau berbuat buruk, memiliki kesempatan untuk memilih apa yang ingin dilakukannya, perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk, dan terkadang ragu dan bimbang saat memilih tentang apa yang akan dilakukannya, mampu mengimplementasikan perannya dalam mewujudkan perilaku moral dan akhlak tertentu, nafs juga mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu yang menjadi pilihannya. Jika pilihan perbuatan tersebut ada dalam kesanggupannya, terwujudlah perbuatan baik atau buruk nafs yang mewujudkannya. Kualitas nafs yang telah terbentuk pada seseorang akan membentuk sistem pengendalian diri. (Jumantoro, 2001:7).

Menurut salah satu hadits, penciptaan ruh terjadi jauh terlebih dahulu sebelum diciptakan jasadnya, Ruh diciptakan dan senantiasa dalam genggaman Allah. Jika manusia mampu memfungsikan ruh, Ruh memiliki potensi untuk mengetahui dan merasakan keberadaan Tuhan, namun manusia memiliki kemampuan berbeda, sehingga tidak tidak semua manusia dapat memfungsikannya. (Manzur, 2006: 110).

Dari uraian di atas dipahami, bahwa ruh adalah dimensi manusia yang berbentuk immateri, ia merupakan zat hidup sehingga menghidupkan seluruh potensi manusia, baik secara fisik, maupun secara psikis. Dengan adanya ruh fisik dapat hidup dan bergerak secara psikis, dengan adanya ruh manusia mampu berfikir, berperasaan, berkeyakinan, beribadah, mengendalikan diri, berilmu pengetahuan dan bergerak. karenanya ruh adalah

dimensi sentral kehidupan manusia dan merupakan substansi keistimewaan manusia. Jika ruh tidak ada atau terpisah dari jasad, manusia menjadi tidak berdaya, baik secara fisik, maupun secara psikhis.

Uraian di atas menjadi rujukan tentang awal mula pendidikan ruhani (psikhis), sebagaimana diuraikan di atas, bahwa semenjak terintegrasi ruh pada janin semenjak itu pula hanya kehidupan pada manusia dan semenjak itu pula seluruh aspek yang menjadi potensi manusia mulai aktif dan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada pengembangan aspek psikhis (ruhani) idealnya harus dilaksanakan semenjak terintegrasinya ruh dengan dengan badan ketika janin dalam kandungan, yaitu usia 120 hari.

V. KESIMPULAN

Hasil kajian terhadap ayat al-Qur'an suruh al-Mu'minin ayat 13-14 menghasilkan suatu pemahaman bahwa manusia diciptakan dari unsur, yakni unsur materi dan unsur immateri. Kedua unsur tersebut merupakan zat yang berbeda, sehingga secara naturalistik, memiliki karakteristik yang berbeda juga. Materi merupakan zat kebendaan yang bersifat material dan memiliki potensi membentuk fisik yang kemudian membentuk jasmani atau badan, sedangkan immateri adalah ruh yang merupakan zat hidup yang menjadi sentral kehidupan manusia. Baik secara fisik, maupun secara psikhis.

Pertama unsur materi, berasal dari nuthfah. Atau nuthfah amsyaz yaitu sperma - laki yang sudah bercampur dengan ovum perempuan. Yang disebut dengan pembuahan. Pada awal pembuahan, Nuthfah yang terintegrasi hanya satu sel saja, kemudian berproses mengalami pertumbuhan menjadi alaqoh, kemudian dari alaqoh menjadi mudhghoh, menjadi izom dan lahm. Periode tersebut dinamakan sebagai periode ovum (periode nuthfah). Berdasarkan proses kejadian tersebut, secara fisik kejadian manusia sudah dimulai, karena fisik merupakan salah satu aspek pendidikan, maka pada saat itu pendidikan fisik (jasmani) harus diawali. Pendidikan yang diberikan adalah pendidikan yang terfokus pada pemeliharaan fisik janin, dengan tujuan agar janin tetap sehat dan kuat sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Pemeliharaan kesehatan janin dilakukan melalui kesehatan ibunya, sebab pada periode tersebut secara totalitas, janin tergantung kepada ibunya. Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan secara indirect.

Kedua unsur immateri, yaitu ruh ciptaan Alloh sebagai daya hidup yang menghidupkan manusia. Ruh terintegrasi kepada jasad dengan cara dihembuskan kepada janin ketika janin sudah berusia 120 hari, sehingga janin menjadi hidup, dan disebut al-Qur'an sebagai kholqon akhor (berbeda dari sebelumnya), yaitu menjadi makhluk yang mampu bergerak dan pada saat itu juga janin telah menunjukkan kesempurnaannya sebagai manusia. Janin menjadi hidup, memiliki pendengaran, penglihatan, serta indera yang menangkap pengertian, gerakan dan sebagainya. Proses kejadian tersebut menjadi indikator, bahwa pendidikan ruhiyah (psikhis) hendaknya diawali semenjak terintegrasinya ruh dengan janin. Pendidikan tersebut diberikan dalam rangka mengembangkan potensi ruhani (psikhis) anak, sebab jika ruh sudah diintegrasikan, janin menjadi hidup dan seluruh potensi psikhis manusia mulai berkembang. Dengan demikian, semenjak terintegrasi antara ruh dan jasad, pendidikan tidak hanya difokuskan kepada potensi fisik janin, tetapi juga pada pengembangan potensi ruhaninya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Kepribadian Dalam Psikologi Islam Rajagrafindi, Jakarta, 2006
- Abddul Rahman Utsman, Nabih, Manusia Dalam Tiga Dimensi, Terjemahan Tajudin, Bungkul Indah, Surabaya, 1994
- Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, (Bandung: Mizan, 2003)
- Agus Mustofa. Menyelam Ke Samudera Jiwa & Ruh. (Malang: Padma Press, 2008)
- A.W. Munawwir. Kamus *Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya. Pustaka
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani at-Tatbiyah ar-Rauhiyah*, Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2000
- Alivermana, Wiguna. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: 2014
- Asnawan. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media. 2012
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam. Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Bari 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008
- Harun Nasution. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI; Press, 1986)
- Harun Nasution, Muhammad Abduh, 1993
- Hasan Langgulang. *Pendidikan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1985

- Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2006
- Imam Al-Ghazali. *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf* al-Ghazali.terj. Muhammad Baqir, Bandung: Karisma,1996
- Jumantoro, Totok, *Psikologi Da'wah*, Surabaya Amzah, 2001
- Lings, Martin, "*what Is Sufism?*" Membedah Tasawuf, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1987
- Muhaimin et.al *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Nash Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, Wacana Majaz Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah.terj.
- Qasem, Abdul. *Etika Al Ghazali (Etika Majemuk Di Dalam Islam*. Bandung Penerbit Pustaka, 1988
- Ramayulis, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Kalamulia. 2010
- Shihab, M.Quraish. *Dia Dimana-mana*. Jakarta:Penerbit lentera Hati, 2005
- Suprayetno, W. *Psikologi Agama*, Medan, Perdana Mulya Sarana, 2009
- Tim.Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia. 2018
- W.J.S.Poerwadaerminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi III* (Jakarta. Balai Pustaka, 2005)
- Wiyono, Slamet . *Menejemen Potensi Diri*. Grasindo.
- Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* Jakarta: Ruhama. 1995